

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell.) merupakan komoditas utama dibidang perkebunan yang bisa menghasilkan produksi non migas dan menjadi sumber pemasukan devisa negara yang cukup diperhitungkan. Hasil utama dari tanaman karet adalah getah (lateks). Lateks adalah bahan baku utama seperti peralatan alat-alat rumah tangga, transportasi, dan medis. Seiring dengan berkembangnya industri dan teknologi serta tingginya kebutuhan lateks sebagai bahan baku yang sangat diperlukan sehingga mendorong dalam peningkatan produksi dari hasil tanaman karet tersebut.

Direktorat Jendral Perkebunan memiliki data pada tahun 2013 luas area perkebunan karet di Indonesia seluas 3,55 juta Ha dengan produksi 3,24 juta ton lalu pada tahun 2014 terjadi penurunan produksi karet menjadi 3,15 juta ton dengan luas area 3,60 juta Ha. Kemudian berdasarkan data dari Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO, 2017) produksi karet alam Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki hasil produksi lateks tertinggi dunia pada tahun 2015 sebanyak 3,14 juta ton dengan luas area 3,62 juta Ha, pada tahun 2016 mencapai meningkat menjadi 3,15 juta ton dengan luas area 3,63 juta Ha, selanjutnya naik menjadi 3,22 juta ton pada 2017 dengan luas area 3,67 juta Ha.

Kecenderungan masyarakat menanam karet yang sebagian besar bukan berasal dari klon unggul yang dapat menyebabkan rendahnya produktivitas perkebunan karet rakyat di Indonesia. Masyarakat lebih banyak memilih menanam bibit yang benihnya berasal dari kebun karet mereka sendiri, yaitu benih sapuan dari pohon produksi yang ada di kebun mereka, sehingga tidak terjamin mutu, kualitas dan juga klon tanamannya. Karet yang berasal dari benih sapuan ini hanya mampu berproduksi sekitar 400 – 500 kg karet kering per ha per tahun dan jika dilihat dari produktivitas rata-rata karet rakyat Indonesia sekitar 700-900 kg/ha. Jika dibandingkan dengan produktivitas karet rakyat negara lain seperti Thailand

1600 kg/ha, Vietnam 1358 kg/ha, India 1334 kg/ha, dan Malaysia 1100 kg/ha (Balai Penelitian Sembawa, 2009).

Penyebab lainnya yang menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman karet Indonesiayaitu masih sedikitnya peremajaan tanaman dengan menggunakan bibit unggul baru. Peremajaan ini maksudnya adalah mengganti tanaman yang tidak lagi berproduktif dan tanaman yang telah tua dengan bibit tanaman yang unggul dan berdasarkan kondisi tersebut pemerintah telah menetapkan kebijakan melalui program Revitalisasi Perkebunan yang dituangkan dalam peraturan Menteri Pertanian No. 33/ Permentan/ OT.140/7/2006 untuk mempercepat peremajaan karet rakyat. Sasaran jangka panjang (2025) dari program ini adalah dapat meningkatnya produksi karet nasional menjadi 3, 5-4 juta ton, dengan produktivitas 1200-1500 kg/ha, melalui adopsi penggunaan klon unggul lebih dari 85 % yang disertai dengan penerapan teknologi budidaya lainnya sesuai anjuran (Balai Penelitian Sembawa, 2009).

Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet tahun 2005 telah merekomendasikan beberapa klon unggul, diantaranya yaitu klon IRR 112 yang telah teruji pada memiliki produktivitas mencapai 2,1 ton karet kering per hektar per tahun. Selain itu karet klon IRR 112 juga memiliki ketahanan terhadap terpaan angin karena perakarannya yang kuat. Hal ini menjadikan klon IRR 112 sangat baik dijadikan, baik sebagai entres atau batang atas, maupun sebagai batang bawah. Sebagai klon yang unggul sebagai batang bawah dan batang atas, perbanyak dengan cara okulasi sangat penting dilakukan pada klon ini karena dapat mempercepat masa TBM (tanaman belum menghasilkan) dibandingkan perbanyak melalui biji. (Woelan, *et al.*, 2007 *cit* Marchino, *et al.*, 2010).

Stum okulasi mata tidur paling banyak dipesan daripada bahan tanam polybag oleh berbagai perusahaan perkebunan dari Pusat Penelitian Karet. Alasannya adalah karena bibit stum okulasi mata tidur lebih murah dan mudah diangkut untuk jarak jauh. Agar bibit stum okulasi mata tidur mutunya tetap baik sampai di lokasi penerimaan, penanganannya sejak pencabutan, pengemasan dan penanganan setelah sampai tujuan perlu diperhatikan (Pukesmawati, 2013). Media penyimpanan sebagai faktor utama dalam menopang pertumbuhan tanaman khususnya pada stum tanaman

karet perlu ada kesesuaian dari tanaman karet itu sendiri. Unsur hara dan kelembaban menjadi faktor utama dalam melihat kecocokan media penyimpanan terhadap pengaruh ketahanan tanaman sehingga pemanfaatan stum mata tidur sebagai bahan tanam pada perbanyakan tanaman secara okulasi membutuhkan kondisi lingkungan yang mendukung dalam mempertahankan diri agar kondisi tanaman dalam keadaan baik pada saat akan ditanam, oleh karena itu perlu adanya perlakuan khusus seperti penggunaan media penyimpanan untuk menjaga suhu mikro pada saat penyimpanan sebelum pengiriman dapat membantu tanaman dalam mempertahankan diri dari lingkungannya.

Pemanfaatan stum mata tidur pada bibit tanaman karet sebagai bahan tanam yang akan didistribusikan pada kawasan atau daerah-daerah tertentu sehingga memerlukan waktu yang cukup lama. Jauhnya jarak pendistribusian stum mata tidur bibit tanaman karet tentu berpengaruh terhadap ketahanan stum mata tidur tersebut. Ketahanan stum mata tidur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi tersebut lebih lanjut disebut faktor pembatas bagi stum mata tidur bibit tanaman karet. Faktor pembatas akan dapat menyebabkan matinya jaringan tanaman. Faktor pembatas tersebut berupa faktor luar dan faktor dari bibit stum mata tidur itu sendiri. Faktor luar seperti kelembaban dimana sangat dipengaruhi oleh kadar air pada saat penyimpanan ataupun pada saat pengiriman. Hama dan penyakit juga menjadi faktor pembatas lainnya dimana kelembaban juga mempunyai peranan penting dalam menekan serangan hama dan penyakit tersebut.

Dengan mempertimbangkan faktor pembatas dari ketahanan stum mata tidur bibit tanaman karet tentunya perlu dipertimbangkan perlakuan yang sesuai demi menjaga bibit tetap dalam keadaan baik pada saat bibit sampai ke daerah distribusi. Pada saat pengemasan dan pengiriman bibit stum mata tidur tanaman karet, hal yang perlu diperhatikan yaitu penggunaan media penyimpanan.

Sekarang ini memang telah banyak digunakan arang batok kelapa yang dijadikan sebagai media penyimpanan. Pemanfaatan arang batok kelapa sehubungan dengan begitu banyaknya batok kelapa yang tidak dimanfaatkan, penggunaan batok kelapa secara tidak langsung akan berperan penting dalam pengurangan limbah kota

yang nantinya batok kelapa diolah menjadi arang dengan proses pembakaran sehingga dapat dijadikan media penyimpanan pada stum mata tidur tanaman karet.

Hal penting untuk diaplikasikan pada saat pengemasan dan pengiriman bibit yaitu penggunaan media penyimpanan. Sutardi dan Soeselo (1982) *cit* Maria (1994), telah mencoba bermacam-macam media penyimpanan yaitu jerami padi, sabut kelapa, serbuk gergaji. Penyimpanan dengan menggunakan sabut kelapa selama 20 hari mampu mempertahankan kesegaran bibit sampai 90%, tetapi penyimpanan selama 30 hari hanya mampu mempertahankan hidup bibit sebesar 60%. Tempurung kelapa mengandung karbon sebanyak 75-95 %. Tempurung kelapa juga mengandung bahan-bahan lainnya yaitu : H₂O sebanyak 8,7 %; nitrogen sebanyak 2,9 %; oksigen sebanyak 7,0%; dan pH sebanyak 6,4 %.

Ada banyak pilihan bahan untuk dijadikan arang aktif, diantaranya adalah tempurung kelapa, tongkol jagung, sekam padi, dan tandan kosong kelapa sawit. Diantara bahan-bahan tersebut yang paling bagus adalah arang aktif dari tempurung kelapa, karena memiliki daya serap atau adsorpsi yang tinggi terhadap bahan yang berbentuk larutan. Arang aktif merupakan salah satu bahan amelioran yaitu bahan yang dapat digunakan untuk menurunkan residu yang diakibatkan pemakaian pestisida dalam tanah. Penggunaan arang batok kelapa tentu memiliki alasan tertentu terhadap pengaruh stum mata tidur sebagai bahan penyimpanan tanaman karet, bahan aktif karbon pada arang batok kelapa memiliki tingkat pori yang cukup poros sehingga pada saat pengemasan dengan kemasan tertutup dapat mengontrol kelembaban, selain itu kadar Silika (Si) yang ada pada arang batok kelapa juga dapat membantu bibit stum mata tidur dalam membantu ketahanan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit dimana kadar Silika (Si) pada arang batok kelapa akan memperkuat jaringan bahan tanam. Kelembaban yang rendah akan berpengaruh terhadap bahan tanam yang dapat mengurangi kadar air tanaman namun jika kelembaban terlalu tinggi juga dapat mempercepat pertumbuhan jamur yang dapat mengganggu kesehatan bahan tanam. Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Lama Penyimpanan Stum Mata Tidur dengan**

Media Arang Batok Kelapa terhadap Pertumbuhan Okulasi Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell)”

B. Rumusan Masalah

Masih belum optimalnya hasil dari produksi tanaman karet dengan pertimbangan masih minimnya masyarakat petani karet dalam melakukan peremajaan terhadap tanaman karet tersebut sehingga perlu adanya upaya ataupun teknologi dalam mendukung peningkatan kualitas bahan tanam stum mata tidur tanaman karet.

Mempertimbangkan lama penyimpanan dalam transportasi dan keadaan lapang yang belum siap untuk ditanami bibit sehingga dibutuhkan sangat diperlukan media penyimpanan yang baik.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh lama penyimpanan dengan media arang batok kelapa terhadap pertumbuhan okulasi stum mata tidur karet
2. Berapakah waktu yang paling baik pada penyimpanan menggunakan arang batok kelapa terhadap pertumbuhan okulasi stum mata tidur karet
3. Berapa lama arang batok kelapa dapat mempertahankan daya tumbuh stum mata tidur karet

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan waktu penyimpanan yang paling baik dengan media arang batok kelapa terhadap pertumbuhan okulasi stum mata tidur tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell.)

D. Manfaat Penelitian

Rentang waktu penyimpanan terbaik pada stum mata tidur tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell) terhadap perkembangan bahan tanam pada pertumbuhan tunas okulasi saat dipindahkan pada media tanam dapat diaplikasikan kedepannya.

1. Informasi yang didapat pada aplikasi arang batok kelapa pada penyimpanan bibit stum mata tidur dapat memperbarui ilmu dan teknologi yang bermanfaat kedepannya.
2. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang teknik menyimpan bibit tanaman agar bibit bisa tahan lama.

